

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai mahasiswa, mereka mempunyai keinginan untuk hidup dan berkumpul, sebab sebagai makhluk sosial mereka tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain (Hamdiyah, 2019). Pernyataan tersebut didukung dengan ungkapan Datta, Datta, dan Majumdar (2015) bahwa sebagai makhluk sosial, kehidupan sosial berperan penting dalam menentukan kondisi fisik, psikologis, perilaku, dan faktor sikap individu. Menurut Goffman (dalam Hall, 2018) cara yang digunakan seseorang untuk mempertahankan hubungan sosial, yaitu dengan berbagi fokus perhatian dan terlibat dalam percakapan atau interaksi.

Interaksi sosial bukan hanya sebagai bukti eksistensi manusia saja, namun menjadi tugas perkembangan manusia, khususnya di kategori *emerging adulthood* usia antara 18-25 tahun (Arnett, 2004). Menurut Santrock (2012), transisi antara masa SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan Universitas meliputi banyak perubahan diantaranya adalah interaksi teman sebaya dengan latar belakang dan tempat tinggal yang berbeda. Disisi lain, individu juga memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua.

Interaksi sosial adalah dasar dari terbentuknya suatu proses sosial (Rafika, 2017). Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan bagian dari proses sosial individu untuk membangun relasi dengan banyak orang. Eksistensi pada era sekarang, seseorang bukan hanya bisa berinteraksi secara tatap muka namun juga bisa berinteraksi secara tidak langsung.

Menurut pendapat Gilovich, Keltner, Chen, dan Nisbett (2016), interaksi sosial adalah drama dari presentasi diri yang diciptakan oleh individu untuk mempertahankan pandangan dan impresi orang lain atas diri sendiri. Ahmadi (2007) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki. Basrowi mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dan orang, kelompok dan kelompok, maupun orang dan kelompok (dalam Rahmawati, 2021).

Menurut Gerungan, interaksi sosial tatap muka merupakan hubungan komunikasi yang dilakukan secara langsung melibatkan fisik pelaku komunikasinya (dikutip dari Rafika, 2017). Interaksi sosial tatap muka yang terjadi dapat memengaruhi lawan bicara, dimulai dari hal implisit, seperti nada bicara, *gesture* dan hal – hal terlihat lainnya di dalam setiap komunikasi (Duncan dan Fiske, 2016). Sedangkan interaksi sosial tidak langsung adalah interaksi yang terjadi melalui sambungan internet di handphone dengan saling berbagi video, *text*, gambar dan suara (Mawardiningsih & Mediantara, 2021). Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tatap muka adalah hubungan yang terjalin antara manusia dan manusia lain, manusia dan kelompok atau kelompok dan kelompok yang saling melibatkan kontak fisik sehingga terbentuk perilaku saling mempengaruhi, memperbaiki, dan mengubah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Leung, Lo, Xiong dan Wu (2011) ditemukan perbedaan antara interaksi sosial tatap muka dan tidak tatap muka (menggunakan media tertentu), dengan judul penelitian "*Internet Communication Versus Face-To-Face Interaction in Quality of Life*". Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kaitan dengan kualitas hidup seseorang,

komunikasi melalui internet (interaksi tidak tatap muka) tidak menjamin kualitas hidup seseorang, sementara interaksi sosial tatap muka dengan *significant other* dapat menjamin hal tersebut.

Dengan begitu ketika seseorang memiliki kemampuan interaksi sosial tatap muka yang baik mereka mudah diterima dalam kelompok, terlibat di setiap kegiatan kelompok, memiliki frekuensi kedekatan, mampu memecahkan masalah antara individu ataupun kelompok, dan menumbuhkan kualitas interaksi mahasiswa dalam mengenal lingkungan masyarakat (Agustina, 2020; Hahyeejehteh, 2021; Permatasari, 2020). Sedangkan ketika seseorang tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan baik, maka individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berinteraksi hanya sekedarnya tergantung situasi tertentu (Hasibuan, 2019).

Interaksi sosial tatap muka biasa terjadi di dalam kelompok intim seperti keluarga, teman sebaya, dan hubungan lain yang melibatkan waktu yang panjang, interaksi sosial tatap muka pun dapat terjadi apabila terdapat kepentingan (rapat antar pekerja) dan struktural (hubungan di kelas antara guru dengan siswa) (Arabella, Hallerberg, Jayaranjan & Farzana, 2018).

Studi deskriptif yang dilakukan oleh Astuti, Hadiwinarto, dan Sholihah (2018) merepresentasikan interaksi sosial yang kurang pada mahasiswa S1 jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu ditunjukkan dengan data 45% dari 158 mahasiswa termasuk memiliki interaksi sosial yang kurang bahkan sangat kurang sehingga mahasiswa menunjukkan keengganan dalam keterlibatan dalam organisasi. Realita hasil penelitian tersebut menunjukkan kesenjangan dengan teori yang diungkapkan

oleh Santrock (2012) yang mengungkapkan bahwa seharusnya mahasiswa memiliki interaksi yang baik dengan teman sebaya dari berbagai kalangan.

Peneliti juga memperkuat fenomena interaksi sosial dengan wawancara dengan dua mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Semarang.

Subjek pertama berinisial FA usia 21 tahun, dan berjenis kelamin perempuan.

Subjek FA menyatakan pernyataan berikut:

*“Aku orang yang kurang bisa mengakrabkan diri ketika berinteraksi secara langsung, jadi aku lebih suka ketika komunikasi sama siapapun ya lewat handphone atau laptop. Kan dengan begitu bisa melakukan apa saja dengan mudah tanpa bertemu. Daripada ketika aku bertemu langsung dengan orang lain dan aku menjadi kaku ketika mengobrol lebih baik menggunakan handphone ketika harus berinteraksi. Bahkan jika aku harus berkumpul dengan orang yang tidak akrab, aku cenderung diam dan asik dengan handphonedku. Walaupun hal itu sebenarnya salah, tapi jika ada yang menegurku aku akan mencoba merilekskan diri untuk mengobrol.”*

Wawancara kedua dilakukan pada mahasiswa dengan insial P, usia 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Saat ini, subjek P merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Semarang. Hasil wawancara subjek P menunjukkan sebagai berikut:

*“Aku belum pernah ikut dalam kegiatan organisasi di kampus, jadi keseharianku jika sudah selesai kuliah ya dirumah sambil main game atau main sosmed. Kalo untuk komunikasi aku lebih suka melalui handphone karena bisa untuk telepon atau video call apalagi teman-teman dekatku jauh. Dirumahpun aku jarang berinteraksi dengan keluarga karena semua sibuk dengan urusan mereka masing-masing, jadi ya aku lebih suka dikamar sambil main game dengan teman onlineku. Kalo misal ada yang mengajak untuk berkumpul ya diusahakan ikut, tapi ya gitu kadang semua asik sama handphone sendiri. Jarang sih kalo waktu ketemu terus ada yang komplain karena semua sibuk dengan handphone mereka, tapi ya kalo lagi mengobrol serius ya fokus dulu.”*

Hasil wawancara dengan kedua subjek menunjukkan masalah yaitu kurangnya keinginan untuk melakukan interaksi secara langsung, bergaul seperlunya jika ada yang mengajak, dan berusaha menyesuaikan diri dengan

lingkup kelompok yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tatap muka pada mahasiswa tidak berjalan dengan semestinya, karena mereka lebih mengandalkan interaksi melalui perantara handphone atau laptop sebagai media komunikasi, bahkan mereka kurang memiliki kedekatan dengan keluarga atau temannya. Hal ini berkebalikan dengan yang diungkapkan Sarwono (2021) bahwa interaksi bisa berjalan jika ada komunikasi yaitu penyampaian pesan kepada orang lain melalui media komunikasi, sikap yaitu suatu situasi atau kejadian yang membuat perasaan kita senang/tidak/netral, tingkah laku yaitu situasi sosial memiliki pengaruh dan mempengaruhi antara perilaku individu dan kelompok, norma-norma sosial yaitu suatu batasan terhadap perilaku individu dalam kelompok.

Faktanya mahasiswa yang terbiasa berinteraksi sosial tatap muka akan bahagia, merasakan kepuasan hidup, meningkatnya kualitas hidup, dan menerima banyak dukungan sosial dari keluarga atau teman (Datta dkk, 2015; Fitriyadewi & Suarya, 2016). Sedangkan ketika mahasiswa tidak terbiasa berinteraksi sosial tatap muka akan merasa kesepian dan tidak ada kebahagiaan (Fitriyadewi & Suarya, 2016; Aprilia & Khotimah, 2022).

Sehingga ketika adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat perubahan dalam hal interaksi sosial tatap muka, seseorang lebih sering menggunakan media sosial untuk berinteraksi sehingga membuat kemampuan interaksi sosial secara langsung (*face to face*) menjadi berkurang. Individu yang memilih menggunakan media sosial untuk berinteraksi merasa bahwa mereka bisa bebas mengekspresikan dirinya, sedangkan jika secara langsung (*face to face*) mereka khawatir apakah bisa diterima di lingkungan sosialnya (Raj, 2017).

Ahmadi (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada interaksi sosial seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Sisrazeni (2017) mengungkapkan bahwa media sosial adalah cara yang digunakan untuk berinteraksi dengan menyebarkan informasi dari satu orang ke lebih banyak orang. Sebagaimana pendapat Febrianti & Ambarini (2019) mengatakan bahwa orang yang merasa kesulitan untuk membangun relasi dengan orang lain, media sosial adalah cara yang praktis untuk terhubung dengan orang lain sehingga membuat mereka merasa puas, namun hal itu juga bisa menimbulkan masalah dalam interaksi. Kepraktisan media sosial membuat frekuensi penggunaan media sosial meningkat, hal ini disebut sebagai intensitas penggunaan media sosial (Caturtami & Sumaryanti, 2021).

Berdasarkan beberapa faktor interaksi sosial yang telah dikutip, faktor yang akan dikaitkan dengan interaksi sosial tatap muka adalah intensitas penggunaan media sosial. Aziz (2020) menyebutkan intensitas penggunaan media sosial merupakan kuantitas, perhatian dan ketertarikan seseorang dalam menggunakan media sosial dilihat dari kekuatannya dalam menggunakan media sosial. Menurut Sandya (2016) Intensitas penggunaan media sosial adalah ketika seseorang terlibat aktif dalam menggunakan media sosial yang dilihat dari frekuensi dan durasi. Menurut Octavia, Malau, Atrizka, dan Dewi (2020) intensitas penggunaan media sosial adalah seberapa banyak keinginan dalam mengakses dan menggunakan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial memiliki beberapa aspek yaitu perhatian, penghayatan, durasi, frekuensi, dan kualitas kedalaman hubungan (Frisnawati, 2012; Guarnieri, Wright, dan Hudiburg, 2012; Nurjan, Tjahjono, dan Yamin, 2016).

Laporan survei pengguna internet pada tahun 2019/2020 melihat bahwa internet sudah seperti kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pengguna internet di Indonesia tahun 2019 mencapai 196,71 jiwa mereka bisa terhubung lebih dari 8 jam dengan internet setiap harinya (APJII, 2020). Bahkan setiap tahun intensitas penggunaan media sosial pun semakin meningkat di kalangan masyarakat. Hasil rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna *WhatsApp* di Indonesia sekitar 30,8 jam per bulan, *Facebook* 17 jam per bulan, *Instagram* 17 jam per bulan, *TikTok* 13,8 jam per bulan, *Twitter* 8,1 jam per bulan, *YouTube* 25,9 jam per bulan (Stephanie, 2021). Alasan terkuat orang-orang menggunakan media sosial adalah untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjaga kesan baik terhadap orang lain, mencari atau berbagi informasi dan mencari hiburan (Soliha, 2015).

Seseorang yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat mereka tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan baik, karena mereka bisa berselancar sosial media atau bermain game yang membuat mereka jarang berkomunikasi secara langsung dengan orang terdekatnya (Fuad, Effendi, dan Ronaning, 2021). Apalagi didukung dengan media sosial semakin beragam bentuknya seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *google+*, *line*, *whatsapp*, dan *youtube* (Handikasari, 2018).

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Chukwuere (2021) menunjukkan bahwa media sosial meningkatkan komunikasi dan persebaran informasi diantara teman namun juga meningkatkan jarak fisik dalam pertemanan karena lebih banyak menghabiskan waktu pada media sosial daripada berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan media sosial seperti dua mata pisau yang memiliki dampak baik dan buruk. Pernyataan yang dalam penelitian Yohanna

(2020) mengungkapkan efek positif dari media sosial adalah mampu mendapatkan informasi terkini secara mudah namun disisi lain individu menjadi ketergantungan dengan media sosial yang menyebabkan interaksi sosial tatap muka yang kurang di lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2019) memperoleh hasil data bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Disisi lain penelitian yang dilakukan Hamdiah (2019) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa pengaruh intensitas media sosial dengan interaksi sosial menyebabkan kebiasaan penggunaan media sosial yang berujung pada masalah media sosial. Individu akan lebih terbiasa interaksi melalui media sosial dibandingkan interaksi langsung. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif intensitas media sosial dengan interaksi sosial, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial semakin rendah kualitas interaksi sosial individu, begitu pula sebaliknya. Individu akan lebih terbiasa interaksi melalui media sosial dibandingkan interaksi langsung. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif intensitas media sosial dengan interaksi sosial, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial semakin rendah kualitas interaksi sosial individu, begitu pula sebaliknya. Didukung pula dengan penelitian menurut Rizqi dan Pradana (2019) bahwa individu yang tidak bisa lepas menggunakan media sosial setiap hari akan membuat perubahan sosial seperti lunturnya rasa kebersamaan, menurunnya prestasi belajar, dan perubahan pola komunikasi. Sedangkan hasil penelitian yang di dapatkan oleh Lee, Leung, Lo, Xiong, dan Wu (2011) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari penggunaan internet atau media sosial sebagai media komunikasi untuk berinteraksi.



Berdasarkan uraian permasalahan yang diungkapkan peneliti menunjukkan adanya permasalahan terkait interaksi sosial tatap muka pada mahasiswa yang seharusnya secara teori menurut Santrock (2012), mahasiswa diharapkan untuk memiliki interaksi yang baik dengan berbagai latar belakang berbeda. Disisi lain peneliti melihat keberagaman hasil penelitian seperti penelitian yang dilakukan Hasibuan (2019) yang menunjukkan korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dan interaksi sosial, sedangkan penelitian Hamdiyah (2019) menunjukkan hasil korelasi negatif antar kedua variabel. Perbedaan hasil penelitian ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial tatap muka pada mahasiswa?”

## **1.2. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris hubungan antara intensitas pengguna media sosial dengan interaksi sosial tatap muka pada mahasiswa.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan di bidang psikologi sosial tentang interaksi tatap muka ataupun intensitas penggunaan media sosial.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan baru tentang penggunaan sosial media yang kaitannya dengan hubungan antara intensitas pengguna media sosial dengan interaksi sosial tatap muka pada mahasiswa.